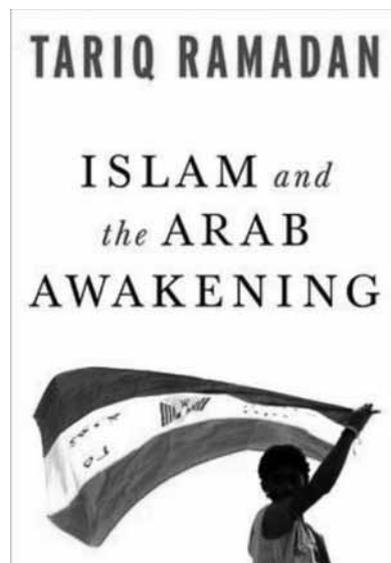


Resensi

**ISLAM and the ARAB AWAKENING**

Yoyo*

Judul Buku	: Islam and the Arab Awakening
Penulis	: Tariq Ramadan
Penerbit	: Oxford University Press, 2012
Tebal Halaman	: 245 halaman
ISBN	: 978-0-19-993373-0

The Arab awakening has clearly not been the work of Islamist movements. Neither in Tunisia or Egypt, nor in Jordan, Libya, or Syria were they the initiators. The mass movements took to the streets without them, against the will of their leadership, and, in any event, without their agreement (Ramadan, 2012: 14).

PENGANTAR

Itulah fakta di lapangan yang dikemukakan oleh Tariq Ramadan untuk melihat sejauhmana peranan Islam kaitannya dengan peristiwa *the Arab Spring* yang terjadi di belahan dunia Arab atau Timur Tengah sejak akhir tahun 2010. Para demonstran yang terjun ke jalanan terdiri dari sebagian besar anak muda baik laki-laki maupun perempuan merupakan generasi muda bangsa Arab yang tidak dimotivasi oleh ideologi apapun, atau tanpa pengaruh dari seorang tokoh ideologi, seperti Imam Khomeini ketika menggerakkan Revolusi Islam Iran tahun 1979.

Awal mula terjadi *the Arab Spring*, banyak media Barat yang terus mencoba menggambarkan situasi tersebut sebagai polarisasi antara sekular dan Islamis. Kenyataannya, kalangan Islamis sama sekali bukan merupakan aktor utama peristiwa tersebut. Para demonstran terdiri dari berbagai kelas sosial dan politik, bahkan

kelompok religius dan non-religius pun ikut bergabung. Mereka menyuarakan nomenklatur yang sama, yaitu tuntutan kemerdekaan politik, ekonomi mandiri, dan kesejahteraan sosial.

Tariq Ramadan, cucu dari Hasan al-Banna (pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir) merupakan intelektual Arab Muslim yang tinggal dan dibesarkan di Barat, Geneva, Switserland. Pemikirannya seringkali dipandang sebagai representasi dari pemikir Islam moderat. Barangkali bukunya yang berjudul *Islam, the West, and Challenges of Modernity* merupakan *icon* utama pemikiran seorang Muslim yang hidup di dunia Barat yang ingin menekankan bahwa Muslim Eropa sekarang ini merupakan bagian dari identitas riil bangsa Eropa yang tidak dapat diabaikan lagi eksistensinya.

Buku yang sekarang sedang dibahas memang ditujukan secara khusus bagi pembaca Eropa untuk melihat bagaimana seorang pemikir Muslim yang tinggal di Barat memberikan respon terhadap peristiwa yang sedang terjadi di Dunia Arab sebagai

* Staf Pengajar Kajian Timur Tengah, SPs UGM

asal-usul identitasnya. Ramadan mencoba membantah teori *the Clash of Civilization*-nya Samuel Huntington ketika melihat fakta di lapangan peristiwa *the Arab Spring*. Menurutnya, para demonstran tidak lagi menyuarakan slogan-slogan anti-Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab khususnya kalangan muda sebagai aktor *the Arab Spring* tidak lagi memandang Barat sebagai musuh utama, bahkan cara demonstrasi yang mereka tunjukkan secara damai atau *non-violent action* menunjukkan pola-pola demonstrasi yang lebih beradab. Generasi muda Arab tampaknya lebih siap untuk merespon modernitas dari Barat tanpa mengabaikan tradisi leluhur mereka (Arab-Islam).

PEMBAHASAN

Revolutions atau Uprisings?

Peristiwa yang terjadi di Dunia Arab sepanjang akhir tahun 2010 sampai sekarang, telah memunculkan berbagai istilah populer yang digunakan para pemerhati Timur Tengah untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Terdapat istilah *the Arab Spring* (*ar-Rabiul-'Arabi*), Revolusi Arab (*ats-Tsaurah al-'Arabiyyah*), dan juga ada yang menyebutnya dengan *ash-Shahwal al-'Arabiyyah* atau *the Arab Uprisings*. Setiap penulis tentunya memiliki argumentasinya masing-masing ketika menggunakan istilah-istilah tersebut.

Tariq Ramadan tampaknya lebih senang untuk menggunakan istilah "*uprisings*" daripada istilah revolusi. Menurutnya, istilah *uprisings* lebih pas untuk menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi di Timur Tengah. Istilah ini mengandung arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam demonstrasi terdiri dari laki-laki maupun perempuan dengan berbagai latar belakang agama dan kelas sosial untuk turun ke jalan tanpa kekerasan dan tanpa slogan anti-Barat. Mereka hanya menginginkan berakhirnya kepemimpinan diktator, korupsi, dan penindasan. Mengikuti pendapat Jean-Paul Sartre, Ramadan memandang istilah *uprisings* cukup relevan; ia dapat ditempatkan antara *revolution* (revolusi yang berhasil) dengan

revolt (upaya melakukan revolusi). Ketika *uprisings* mampu mencapai tingkatan maksimalnya dan mampu menyingkirkan sistem pemerintahan yang ada (baik dari struktur kekuasaan politik maupun struktur ekonomi), maka ia dapat dikatakan sebagai revolusi. Apabila revolusi tersebut hanya berjalan separo, entah itu dimanipulasi atau gagal, maka paling tidak dapat disebut sebagai ekspresi aspirasi rakyat meskipun tidak mampu merealisasikan harapan mereka. Singkatnya, istilah *uprisings* mampu menunjukkan sikap optimisme bahwa upaya-upaya revolusi yang dilakukan masyarakat Arab telah menghasilkan beberapa fakta di lapangan, meskipun gagasan revolusi yang sesungguhnya masih tersimpan di dalam memori masyarakat Arab. Paling tidak, hal ini menggambarkan harapan seluruh masyarakat Arab secara umum tanpa pengecualian.

Islam dan Islamism

Menurut saya, inilah tujuan utama dari tulisan Tariq Ramadan ketika melihat peristiwa *the Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah. Ramadan mencoba menempatkan Islam sebagai referensi religius maupun ideologis di dalam peristiwa tersebut. Dikarenakan tujuan dari buku tersebut untuk pembaca Barat, Ramadan mencoba menegaskan kembali bahwa pandangan-pandangan selama ini yang terlalu sederhana dan monolitik mengenai Islam sudah tidak tepat lagi. Islam dengan dua sumber rujukan utamanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang diikuti dengan prinsip dan ajaran Islam lainnya seperti rukun Iman, rukun Islam, serta hukum halal dan haram—di dalam proses pembacaannya—, telah melahirkan multi-tafsir. Pembacaan teks yang berbeda umpamanya di dalam dua tradisi besar Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah telah melahirkan lebih dari tiga puluh madzhab baik bidang fiqh maupun hukum Islam. Sementara proses pembacaan terhadap teks itu sendiri telah melahirkan model pembacaan yang bersifat tradisionalis, literalis, reformis, rasionalis, tren pembacaan Politis dan bersifat Sufistik.

Oleh karena itu, *over simplification* terhadap Islam sangatlah berbahaya karena dapat terjebak pada reduksionisme yang gagal melihat konteks sejarah dan dinamisme gerakannya.

Penafsiran Islam reformis seperti yang dikemukakan oleh Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh umpamanya, harus dipahami bahwa ajakan kebangkitan reformasi di berbagai bidang utamanya agama, politik, dan pendidikan serta persatuan Islam dimaksudkan untuk kemajuan umat Islam itu sendiri karena adanya desakan dari kolonialisme Barat yang mengepung dunia Islam ketika itu. Ajakan Afghani dan Abduh ini akan sedikit berbeda dari dakwahnya Hassan al-Banna dengan Ikhwanul Muslimin-nya (sebagai ikon gerakan Islam Politik atau Islamisme) dengan fokus areanya ajakan kembali pada Islam, program pendidikan umat, reformasi sosial dan ekonomi, penerapan syari'at Islam, serta cita-cita untuk mendirikan negara Islam apabila Inggris henggang dari Mesir. Tujuan-tujuan al-Banna tersebut ditempuh dengan cara-cara legal dan menghindari aksi kekerasan, maka tidak tepat kalau dikatakan bahwa gerakan ini merupakan gerakan Islam radikal. Aksi radikalisme yang dilakukan gerakan Politik Islam biasanya karena adanya situasi yang mendesak dan mendorong mereka untuk menjadi radikal. Pada konteks ini, Sayyid Qutb umpamanya merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin (IM) dengan pandangan politiknya yang sangat radikal, hal ini dipicu karena saat itu (era tahun 50-an dan 60-an), banyak anggota IM yang dipenjarakan dan disiksa dengan sangat keji oleh regim Gamal Abdel Nasser. Konteks inilah yang ditekankan oleh Ramadan yang harus dicermati oleh Barat ketika mengkajikan gerakan Islamisme atau Islam Politik. Ia menegaskan bahwa fenomena ini pun terjadi dalam tradisi agama Kristen maupun Yahudi yang memiliki aliran radikalnya. Jadi sekali lagi, simplikasi terhadap Islam dan Islamisme pada khususnya sudah tidak tepat lagi.

Peristiwa *the Arab Spring* semakin menegaskan bahwa telah terjadi pergeseran besar dalam diskursus Islamisme atau Islam Politik. Gerakan *non-violent* yang ditunjukkan oleh kalangan demonstran menjadi antitesis bagi Islamisme yang selalu diidentikkan dengan aksi ekstrimisme. Anak muda Arab yang terjun ke jalanan menyuarakan keadilan dan kebebasan, menentang diktatorisme dan korupsi, serta melakukan demonstrasi tanpa kekerasan, dan tidak lagi menyuarakan anti Barat. Banyak kalangan muda Islamis yang ikut berdemonstrasi tidak lagi terikat kuat dengan ideologi Islamisme, mereka menyuarakan suara yang sama seperti para demonstran pada umumnya. Di samping itu, dalam tubuh gerakan Islamisme sendiri terdapat perbedaan sikap mengenai peristiwa *the Arab Spring*. Respon mereka cukup beragama dan semakin menegaskan adanya pergeseran arah Islamisme atau Islam Politik. Olivier Roy seperti yang dikemukakan Ramadan tampaknya lebih senang untuk menyebut peristiwa *the Arab Spring* kemarin dengan istilah "post-Islamist revolutions;" menandakan hampanya peranan Islamis dalam peristiwa itu.

The end of Political Islam?

Ini pertanyaan berikutnya sebagai kelanjutan dari proses di atas. Mencermati peristiwa *the Arab Spring* di mana kalangan Islamis bukan merupakan aktor utama dalam peristiwa tersebut maka pertanyaannya apakah gerakan Islam Politik telah berakhir di Dunia Islam dan Timur Tengah pada khususnya? Olivier Roy diikuti oleh Gilles Kepel sepakat untuk mengatakan bahwa "*the failure of political Islam*" dengan bukti-bukti yang mengiringinya telah nampak kelihatan. Mereka umpamanya memandang pandangan politik Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan, meskipun berasal dari partai Islamis yaitu *Justice and Development Party* (AKP) tidak mencerminkan pandangan politik murni kalangan Islamis. Indikator yang mereka gunakan adalah arah kebijakan politik ekonomi Erdogan yang mendukung ekonomi kapitalis neo-liberal dan tidak lagi

mencerminkan pandangan Islam Politik yang identik dengan istilah ekonomi syari'ah, dan lain-lain.

Berbeda dari pandangan di atas, Ramadan justru balik bertanya apakah tidak mungkin lagi membicarakan "political Islam" karena mereka sudah mati? Maka dari itu, apabila Turki menjadi parameter tentunya tidak cukup, bahkan Pemerintahan Saudi yang di-*back up* oleh kelompok Wahabi (sebagai ikon lain kelompok Islamisme) pun menerapkan ekonomi liberal. Menurut Ramadan terlalu dini kalau mengatakan bahwa Islam Politik telah benar-benar mati, tetapi menurutnya Ramadan malahan sedang terjadi *process of mutation* dalam gerakan-gerakan Islamisme atau Islam Politik. Ada atau tidak adanya Islam Politik, Islam menurut Ramadan masih menjadi referensi utama dalam ranah sosial dan politik. Islam masih akan menjadi referensi di tengah masyarakat Arab yang sedang menghadapi tantangan: peranan negara, kebebasan, pluralisme, globalisasi teknologi dan kultural—dan krisis yang sekarang ini sedang dihadapi yaitu tatanan ekonomi global.

SIMPULAN

Fakta bahwa Islam masih menjadi referensi umat menjadi tanda yang sangat nyata bahwa Islam Politik belum benar-

benar mati, tetapi sedang menghadapi transisi atas desakan dinamika baru wilayah sejarah, politik, ekonomi, kultural, dan isu geostrategis yang lebih luas. Barangkali inilah pesan penting yang ingin disampaikan oleh Ramadan bagi pembaca Barat pada khususnya bahwa Islam masih menjadi referensi umat Muslim di mana pun meskipun tidak lagi menggunakan slogan-slogan Islam seperti para pendahulu mereka. Mereka menjadi lebih cerdas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan kontemporer yang sedang terjadi. Kalau dulu Iran seringkali dijadikan rujukan utama bagi Islam Politik, nampaknya sekarang ini dianggap sudah tidak menarik lagi. Pemerintahan Islam Iran dengan model Teokrasinya dipandang melahirkan pemimpin yang cenderung otoriter, model kepemimpinan yang telah membuat mereka menderita. Masyarakat Arab di Timur Tengah dengan tetap merujuk pada Islam sebagai identitas utama, memiliki visi yang sama yaitu ingin terciptanya *good governance*, ekonomi berkeadilan, pluralisme dan hak-hak perempuan, menolak korupsi dan kemiskinan, menerima nilai-nilai universal sembari mempertahankan singularitas, mulai menghadapi dan memecahkan permasalahan di Dunia Timur (Arab-Muslim), setelah terlalu lelah dihadapkan pada konfrontasi dengan Barat.